

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini kecurangan semakin marak dan tidak asing lagi bagi telinga kita. Pada awal triwulan kedua 2017 munculah isu tentang adanya kecurangan disalah satu perusahaan ternama yaitu *British Telecom*. *British Telecom* adalah perusahaan terbesar di Inggris. Perusahaan terbesar itu memiliki lini usaha di Italia dan lini usahanya mengalami kecurangan Akuntansi. Dengan adanya kejadian tersebut maka akan berdampak atau berpengaruh pada PwC sebagai akuntan publiknya. PwC merupakan kantor akuntan publik tenama dan terkenal didunia, kantor akuntan publik tersebut juga termasuk The Big Four. Isu tersebut muncul karena PwC tidak dapat mendeteksi atau menemukan adanya kecurangan di *British Telecom*, padahal relasi antara PwC dan *British Telecom* sudah berlangsung lama sekitar 33 tahun. Justru pelapor pengaduan yang dilanjutkan oleh akuntan forensik yaitu KPMG yang dapat mendeteksi atau menemukan adanya kecurangan. Kecurangan yang terjadi sering diajarkan pada saat perkuliahan audit, dimana kecurangan tersebut adalah dengan menaikkan laba atau inflasi selama bertahun-tahun dengan cara yang tidak wajar salah satunya yaitu memperpanjang kontrak, membuat *invoice* palsu, dan membuat pemalsuan terhadap transaksi dengan vendornya. Kecurangan itu terjadi karena adanya niatan dalam mengambil keuntungan atau bonus. Dengan adanya hal

itu maka *British Telecom* akan menerima dampak dari kecurangannya sehingga perusahaan tersebut harus menurunkan GBP530 juta dan melakukan pemotongan proyeksi pada arus kas sebesar GBP500 juta agar dapat membayar utang yang telah disembunyikan atau tidak dilaporkan dan akan mengalami kerugian karena membayar pajak atas penghasilan laba yang pada kenyataannya tidak ada. Tidak hanya itu pemegang saham akan terkena dampaknya, dimana harga saham akan turun seperlima ketika *British Telecom* mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP 530 juta pada bulan Januari 2017 (Priantara, 2018).

Kemunculan isu tentang kecurangan diatas akan membuat masyarakat meragukan kemampuan auditor eksternal sebagai auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (Purwanti dan Astika, 2017). Kecurangan adalah niat yang timbul dari orang itu sendiri atau pengaruh dari orang lain, dimana dilakukannya secara sengaja untuk mendapatkan bonus atau keuntungan dengan menyalahgunakan kepercayaan, penyembunyian, dan melakukan penipuan dan penggelapan untuk mendapatkan uang, barang, atau jasa agar mendapatkan keuntungan secara tidak benar (Haikal, 2017).

Maraknya kecurangan itu disebabkan karena adanya teknologi dari tahun ke tahun yang semakin canggih, sehingga para koruptor akan melakukan beragam cara untuk mencari celah pada suatu sistem. Oleh karena itu dengan adanya teknologi yang berkembang harus sebanding dengan peningkatan atas kemampuan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Menurut

Swastyami (2016) menyatakan bahwa mendeteksi adanya suatu kecurangan adalah hal yang perlu dilakukan dan penting bagi seorang auditor karena setiap kecurangan yang terjadi adalah hal yang penting dan perlu untuk dideteksi agar tidak ada kecurangan-kecurangan berikutnya. Sehingga hal tersebut menjadi motivasi pada penelitian ini dalam menjalankan tugas atau pekerjaan khususnya pada saat mendeteksi adanya suatu kecurangan.

Pendeteksian yang dilakukan auditor perlu adanya dukungan sikap seperti profesional, independensi, dan kompetensi. Sikap tersebut telah termuat dalam Standar Umum yang terdapat pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan sikap tersebut juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, ketika sikap-sikap tersebut semakin tinggi maka tanggung jawab auditor juga akan semakin meningkat ketika mendeteksi adanya suatu kecurangan.

Keberhasilan seorang auditor pada saat mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh sikap skeptisme profesionalnya. Skeptisme profesional adalah sikap yang tidak mudah percaya dan selalu mempertanyakan lalu mengevaluasi bukti audit yang dibuat oleh pihak manajemennya secara kritis agar mendapatkan informasi yang akurat dan mendapatkan bukti yang benar sehingga dapat mendukung opini atas kewajaran pada laporan keuangan yang ada.

Dalam memberikan opini, seorang auditor juga harus memiliki sikap yang independen dan harus mampu dalam menjaga dan mempertahankan independensinya ketika melakukan audit. Menurut

Swastyami (2016) menyatakan bahwa independensi merupakan sikap yang tidak memihak. Semakin tinggi independensi seorang auditor pada saat menjalankan tugasnya maka rasa untuk memihak itu tidak akan ada sehingga tanggung jawab pada saat mendeteksi kecurangan juga akan semakin baik pula nantinya. Independensi juga mengajarkan bahwa seorang auditor tidak boleh mengikutcampurkan kepentingan pribadi ketika menjalankan tugasnya. Ketika menjalankan tugasnya auditor juga harus netral dan tidak boleh memiliki rasa sungkan atau tidak enak dengan klien agar pada saat menjalankan tugasnya dapat menghasilkan kinerja yang berkualitas dan menghasilkan audit yang berkualitas. Apabila auditor tidak dapat mempertahankan atau menjaga sikap independensinya maka auditor tidak akan memberikan hasil yang sesuai dengan kenyataan yang diharapkan dimana hal tersebut akan berdampak pada waktu mengambil keputusan dan keputusan itu tidak akan diterima.

Selain itu keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. Auditor yang memiliki kompetensi akan mempengaruhi tingkat pendeteksian kecurangan suatu laporan keuangan. Menurut Swastyami (2016) menyatakan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar atau sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan keadaan di dalam pekerjaannya. Sedangkan Agusti dan Nastia (2013) menyatakan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang memiliki pengetahuan yang cukup jelas sehingga dapat melakukan

audit secara objektif, cermat dan seksama. Pengetahuan seorang auditor berbeda-beda, pengetahuan auditor sering kali diukur dari pendidikan. Apabila pendidikannya tinggi maka pengetahuan atau pandangan mengenai bidang yang digeluti akan semakin banyak sehingga dapat mengetahui permasalahan yang lebih mendalam dan dapat mengikuti perkembangan yang begitu rumit atau sulit. Oleh karena itu apabila ingin mendapatkan atau memperoleh kompetensi, seorang auditor harus menempuh pendidikan terlebih dahulu dan mengikuti berbagai macam pelatihan khusus. Tidak hanya itu, auditor juga harus mampu berkomunikasi dengan baik karena pada saat pemeriksaan akan melakukan wawancara dengan klien untuk meminta kejelasan atau keterangan dari klien dalam memperoleh data.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Adnyani, Atmadja, dan Herawati (2014) menyatakan bahwa skeptisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, selain itu skeptisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap tanggung jawab auditor. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2017) menyatakan bahwa independensi, kompetensi, dan pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Adanya skeptisme profesional auditor akan mempengaruhi auditor dalam mendeteksi terjadinya *fraud*. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Nugraha (2012) menyatakan bahwa pengaruh independensi dan

profesionalisme tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, namun variabel kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian lain yang telah dilakukan oleh Turangan, Saerang, dan Sondakh (2016) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas pemeriksaan, kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan, independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas pemeriksaan, kepatuhan pada kode etik berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas pemeriksaan, skeptisisme profesional yang dimoderasi oleh kepatuhan pada kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan, kompetensi yang dimoderasi oleh kepatuhan pada kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan, dan independensi yang dimoderasi kepatuhan pada kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi terhadap tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan karena adanya tanggung jawab juga sangat penting dalam pendeteksian. Pendeteksian terhadap kecurangan sangat perlu dilakukan dan sangat penting karena setiap kecurangan adalah hal yang perlu dideteksi dan harus diselesaikan atau diberantas agar tidak terjadi kecurangan berikutnya, tidak hanya itu dari latar belakang dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih tidak konsisten sehingga hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian kembali.

Penelitian ini menggunakan responden dari Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Surabaya karena penelitian tentang pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan masih belum banyak dilakukan di wilayah Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- b. Apakah independensi berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- c. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah ada pengaruh dari:

- a. Skeptisme profesional terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- b. Independensi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- c. Kompetensi auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademis**

Manfaat akademis pada penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan berguna untuk bahan masukan dan menjadi referensi tambahan atau rujukan yang membahas tentang pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi terhadap tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

2. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan berguna untuk Kantor Akuntan Publik di Wilayah Surabaya dalam mengambil keputusan agar mempertimbangkan dengan menghubungkan sikap skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi, karena hal tersebut akan berdampak pada tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan agar para auditor lebih meningkatkan sikap skeptisme profesional independensi dan kompetensinya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan pada skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan tugas akhir skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori dan pengembangan hipotesis yang disertai dengan model penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik obyek penelitian, analisis data dan disertai dengan pembahasan hasil dari penelitian tersebut.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keterbatasan dalam melakukan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.